BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan tekanan darah merupakan salah satu masalah hemodinamik yang sering terjadi pada pasien pascaoperasi dengan anastesi umum, terutama pada fase pemulihan di recovery room. Fluktuasi tekanan darah, baik peningkatan maupun penurunan, dapat meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, perdarahan, gangguan perfusi organ, serta memperpanjang waktu pemulihan pascaoperasi. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam terjadinya perubahan tekanan darah tersebut adalah status fisik pasien sebelum operasi yang dinilai menggunakan klasifikasi *American Society of Anesthesiologists* (ASA). Status fisik ASA mencerminkan kondisi sistemik dan komorbiditas pasien yang dapat memengaruhi respons fisiologis terhadap anestesi dan pembedahan (Miller et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara status fisik ASA dan perubahan tekanan darah pascaoperasi. Made (2022) melaporkan bahwa 61,9% pasien dengan status ASA II mengalami peningkatan tekanan darah, sedangkan pada pasien dengan status ASA I persentasenya lebih rendah yaitu 34%, dan pada pasien dengan status ASA III meningkat menjadi 78,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi status fisik ASA, semakin besar kecenderungan terjadinya peningkatan tekanan darah pascaoperasi.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan seiring dengan meningkatnya jumlah tindakan pembedahan secara global.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa jumlah tindakan pembedahan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan perkiraan sekitar 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Jumlah pasien operasi meningkat dari 140 juta pada tahun 2018 menjadi 148 juta pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 tercatat mencapai 234 juta tindakan bedah di seluruh rumah sakit dunia (Maulina et al., 2023). Di Indonesia, jumlah pasien yang menjalani tindakan pembedahan diperkirakan mencapai 1,2 juta orang per tahun (Ramadhan et al., 2023). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) juga menunjukkan bahwa prosedur pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 jenis pengobatan penyakit, dengan 32% di antaranya merupakan pembedahan elektif. Peningkatan jumlah tindakan operasi ini berimplikasi langsung pada meningkatnya jumlah pasien yang memerlukan pemantauan ketat pada periode pascaoperasi, khususnya di ruang pemulihan (recovery room), untuk mencegah terjadinya komplikasi hemodinamik.

Kondisi tersebut juga tercermin di tingkat rumah sakit. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang pada tahun 2024, diketahui bahwa rata-rata pasien pascaoperasi dengan anestesi umum mencapai 153 pasien per bulan, dari total keseluruhan operasi dengan metode anestesi umum dan subarachnoid block. Studi pendahuluan lanjutan pada bulan Desember menunjukkan bahwa dari 177 pasien yang menjalani pembedahan dengan anestesi umum, 45% mengalami peningkatan tekanan

darah, 21% mengalami penurunan tekanan darah, dan 34% tidak mengalami perubahan tekanan darah. Ditinjau dari status fisik ASA, mayoritas pasien tergolong ASA II sebanyak 95 orang (53,7%), diikuti oleh ASA I sebanyak 40 orang (22,6%), ASA III sebanyak 30 orang (16,9%), dan ASA IV sebanyak 12 orang (6,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pascaoperasi berada pada kelompok dengan penyakit sistemik ringan hingga sedang, yang berpotensi memengaruhi perubahan tekanan darah pada periode pascaoperasi.

Pada pasien dengan status fisik ASA yang lebih tinggi, terdapat penurunan cadangan fisiologis akibat adanya penyakit sistemik yang mendasari, seperti hipertensi, diabetes melitus, atau gangguan kardiovaskular. Kondisi ini menyebabkan kemampuan tubuh dalam mempertahankan homeostasis menjadi lebih terbatas. Saat dilakukan anestesi umum, obat-obat anestetik bekerja dengan menekan sistem saraf pusat, menurunkan tonus vaskular, serta menimbulkan efek depresan pada miokard. Pada fase intraoperatif, perubahan tersebut umumnya dapat dikendalikan melalui intervensi anestesi, namun pada pasien dengan status ASA II atau III, respons kompensasi terhadap perubahan hemodinamik cenderung tidak seoptimal pasien dengan status ASA yang lebih rendah (Butterworth et al., 2018).

Memasuki fase pascaoperasi di recovery room, pasien mulai mengalami penurunan efek anestesi secara bertahap. Pada fase ini, sisa obat anestesi, ketidakseimbangan cairan, dan respons inflamasi akibat trauma pembedahan masih memengaruhi stabilitas hemodinamik. Selain itu, munculnya nyeri

pascaoperasi dan kecemasan dapat mengaktivasi sistem saraf simpatis, yang ditandai dengan peningkatan pelepasan katekolamin. Aktivasi simpatis ini menyebabkan vasokonstriksi perifer dan peningkatan denyut jantung, yang pada akhirnya dapat memicu peningkatan tekanan darah, terutama pada pasien dengan komorbiditas kardiovaskular yang sering ditemukan pada kelompok ASA II dan III (Miller et al., 2020).

Apabila respons kompensasi tubuh tidak mampu mengimbangi perubahan tersebut, fluktuasi tekanan darah menjadi lebih nyata. Pada pasien dengan status fisik ASA yang lebih tinggi, mekanisme autoregulasi kardiovaskular cenderung terganggu, sehingga perubahan tekanan darah pascaoperasi dapat berlangsung lebih lama dan berisiko menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, secara kronologis, perubahan tekanan darah pascaoperasi merupakan hasil dari rangkaian proses yang dimulai dari kondisi fisik pasien praoperatif, efek anestesi intraoperatif, hingga respons stres dan pemulihan fisiologis pada fase pascaoperasi.

Pemahaman yang baik mengenai hubungan status fisik ASA dengan perubahan tekanan darah pascaoperasi di recovery room diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan asuhan keperawatan dan manajemen anestesi yang lebih optimal. Identifikasi pasien dengan risiko tinggi berdasarkan status ASA memungkinkan tenaga kesehatan melakukan pemantauan tekanan darah yang lebih ketat, intervensi dini, serta penyesuaian terapi pascaoperasi untuk mencegah komplikasi. Penelitian mengenai hubungan status fisik ASA dengan perubahan tekanan darah pada pasien pascaoperasi dengan anestesi umum di

recovery room RSUD Kanjuruhan menjadi penting sebagai dasar *evidence-based practice* dalam meningkatkan keselamatan dan kualitas perawatan pasien.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mempelajari tentang "Hubungan Status Fisik dengan Perubahan Tekanan Darah pada Pasien Pasca Operasi dengan General Anastesi di *Recovery Room* RSUD Kanjuruhan." Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi tenaga medis dalam merancang strategi pemantauan dan perawatan yang lebih tepat dan personal di ruang pemulihan, guna meminimalkan risiko komplikasi terkait tekanan darah dan mempercepat proses pemulihan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil adalah “Apakah ada hubungan status fisik dengan perubahan tekanan darah pada pasien post operasi dengan general anastesi di *recovery room* RSUD Kanjuruhan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status fisik dengan perubahan tekanan darah pada pasien post operasi dengan general anastesi di *recovery room* RSUD Kanjuruhan

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi status fisik pasien post operasi dengan general anastesi
b. Mengidentifikasi perubahan tekanan darah post operasi pada pasien dengan general anastesi
c. Menganalisis hubungan status fisik dengan perubahan tekanan darah pasien post operasi dengan general anastesi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan dan anastesiologi, khususnya dalam memahami pengaruh status fisik terhadap perubahan tekanan darah pasca operasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen pasien pasca anastesi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi yang bermanfaat dalam melakukan penilaian status fisik, sehingga dapat memprediksi dan mengantisipasi perubahan tekanan darah yang mungkin terjadi di *recovery room*, serta meningkatkan keselamatan pasien.

b. Bagi Rumah Sakit RSUD Kanjuruhan

Menjadi dasar evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan pasca anastesi, terutama dalam monitoring dan penatalaksanaan tekanan darah pasien di *recovery room*.

c. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara tidak langsung bagi responden berupa peningkatan kualitas pelayanan keperawatan dan pemantauan pasca anastesi yang lebih baik. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan tekanan darah, responden dapat memperoleh perawatan yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi fisiknya, sehingga mengurangi risiko komplikasi pasca operasi.